



Paradigma Program Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

Atrup¹, Mintorowulan²

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹,

SMP Negeri 4 Kota Kediri²,

atrup@unpkediri.ac.id¹,

mintorowulan17@gmail.com²

ABSTRACT

Guidance and counseling (BK) as a relatively new scientific discipline, still needs to continuously carry out studies both conceptually and theoretically as well as in its implementation. This research seeks to find out how guidance and counseling teachers develop the guidance and counseling program in schools, whether they are still stuck with the old program that they are used to. Or it has transformed along with the implementation of the independent curriculum (IKM). To answer the problems of this research, a survey was carried out by means of a survey of the implementation of the guidance and counseling program in schools. The survey was carried out through assignments by students participating in the guidance and counseling problems course programmed in the odd semester of 2023-2024 to guidance and counseling teachers at school. By using descriptive-qualitative analysis techniques, the following results were obtained: (1) there are differences in the use of guidance and counseling program development models or patterns that reflect the guidance and counseling paradigm by guidance and counseling teachers in SMP; SMA and SMK., (2) overall research subjects, both SMP; SMA; and most SMKs use IKMS; and a small portion of KCU., and (3) all the guidance and counseling teachers who were the subjects of this research, have abandoned the 17 and 17+ program development model or pattern, which is different from previous research findings, which means that the subject of the current research is that guidance and counseling teachers are more able to follow the shift. and the latest paradigm developments.

Keywords: Paradigm, Guidance and Counseling Program, Implementation of the Independent Curriculum

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling (BK) sebagai disiplin ilmu yang relatif baru, masih perlu terus menerus melakukan pengkajian baik secara konseptual-teoretik maupun implementasinya. Penelitian ini berusaha untuk mencari tahu, bagaimana guru-guru BK dalam mengembangkan program BK di sekolah, apakah masih berkatat pada program lama yang telah biasa mereka lakukan. Atau telah bertransformasi seiring dengan diberlakukannya kurikulum merdeka (IKM). Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, dilakukan dengan cara survai pelaksanaan program BK di sekolah. Survai dilakukan melalui penugasan oleh mahasiswa peserta matakuliah problematika BK yang diprogram pada semester gasal tahun 2023-2024 pada guru BK di sekolah. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif diperoleh hasil sebagai berikut: (1) ada perbedaan penggunaan model atau pola pengembangan program BK yang mencerminkan paradigma BK oleh guru BK di lembaga SMP; SMA dan SMK., (2) secara keseluruhan subyek penelitian baik SMP; SMA; dan SMK sebagian besar menggunakan IKMS; IKM; dan sebagian kecil KCU., dan (3) semua guru BK yang menjadi subyek penelitian ini, telah meninggalkan model atau pola pengembangan program 17 dan 17+ ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya, yang berarti subyek penelitian saat ini bahwa guru BK lebih dapat mengikuti pergeseran dan perkembangan paradigma yang terkini.

Kata Kunci: Paradigma, Program Bimbingan dan Konseling, Implementasi Kurikulum Merdeka



PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) sebagai disiplin ilmu hingga saat ini masih terus melakukan pengkajian baik dari sisi konseptual-teoretik dan dari sisi implementasinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudrajat (2008) bahwa *reconceptualisasi* BK masih terus dilakukan. Atrup (2018), menyatakan pergeseran paradigma dari BK konvensional tahun 1950-an yang semata-mata menekankan pada penanganan masalah peserta didik. Bergeser ke paradigma konsepsi BK-perkembangan awal tahun 1990-an yang menekankan pada penanganan masalah peserta didik dan pencapaian tugas perkembangan peserta didik.

Awal tahun 2000-an bergeser dengan menambahkan pada pengembangan diri, bahwa dalam implementasi BK di sekolah dijalankan melalui kegiatan bimbingan dan konseling dan ekstra kurikuler (Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, 2006; dan Sosialisasi Mendiknas tentang KTSP, 2007). Awal tahun 2018 bergeser pada konsepsi BK-komprehensif (Comprehensive Guidance and Counseling) yang berusaha melayani kebutuhan peserta didik dari pengentasan masalah, pencapaian tugas perkembangan, dan pengembangan diri peserta didik secara utuh (Atrup, 2018; Dirjen. PMPTK, 2007). Dalam praksis BK di sekolah berusaha untuk mengintegrasikan antara unsur edukasi dan psikologis (Atrup, dkk., 2023). Hal ini, juga tampak pada deskripsi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling (BK).

Seiring dengan diberlakukannya kurikulum merdeka, paradigma BK juga mengalami pergeseran, yaitu didasarkan pada hasil kajian tim pusat kurikulum dan perbukuan (Puskur) yang dikemas dalam panduan bimbingan dan konseling era implementasi kurikulum merdeka (IKM) yakni Model Inspirasi Layanan BK di SD (Tim Puskur., 2021a); Model Inspirasi Layanan BK SMP (Tim Puskur., 2021b); Model Inspirasi Layanan BK SMA (Tim Puskur., 2021c); Model Inspirasi Layanan BK di SMK (Tim Puskur., 2021d).

Penelitian ini berusaha untuk mencari tahu, bagaimana guru-guru BK dalam mengembangkan program BK di sekolah, apakah masih berkuat pada program lama yang telah biasa mereka lakukan. Atau kah telah bertransformasi seiring dengan diberlakukannya IKM. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, dilakukan dengan cara survai pelaksanaan program BK di sekolah. Survai dilakukan melalui penugasan oleh mahasiswa peserta matakuliah problematika BK yang diprogram pada semester gasal tahun 2023-2024 pada guru BK di sekolah. Hasil pengamatan dan wawancara, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif.

Bila dikaji lebih mendalam, BK era IKM sejalan dengan konsepsi BK-komprensif yang telah dikembangkan oleh ASCA (2004); Henderson (2004) dan oleh Dirjen., PMPTK (2007) yang dimodifikasi menjadi KKU (Kerangka Kerja Utuh) yang merupakan penyempurnaan dari Pola 17; Pola 17+ dan



IKMS (Atrup, 2018). Istilah IKMS saat ini oleh sebagian guru BK disebut AKPD (Analisis Kebutuhan Peserta Didik), instrumen dan prosedur pengembangannya relatif sama dengan IKMS. Struktur program BK berdasarkan model KKU terdiri dari layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Dalam implementasinya KKU terdiri dari 4 (empat) langkah yaitu: (1) melakukan kegiatan asesmen, (2) melakukan kegiatan need asesmen analisis, (3) mengklasifikasikan ke dalam komponen-komponen program, dan (4) memilih dan menetapkan strategi layanan yang sesuai.

BK dalam IKM memberikan penekanan pada capaian layanan (CL) yang diawali dengan analisis karakteristik dan peminatan peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya, di antaranya meliputi: (1) landasan hidup religius, (2) landasan perilaku etis, (3) kematangan emosi, (4) kematangan intelektual, (5) kesadaran tanggung jawab sosial, (6) kesadaran gender, (7) pengembangan pribadi, (8) perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomi, (9) wawasan kesiapan karir, dan (10) kematangan hubungan dengan teman sebaya.

METODE

Secara umum terdapat dua jenis pendekatan dalam suatu penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013). Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang dalam usaha memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan menggunakan angka-angka atau diangkakan, dikuantifikasikan. kesimpulan hasil penelitian, biasanya menolak atau menerima hipotesis. Dengan demikian maka jenis analisis data yang digunakan hampir bisa dipastikan menggunakan teknik analisis statistik. Paling tidak statistik deskriptif. Sedangkan jenis pendekatan kualitatif adalah usaha memecahkan masalah penelitian dilakukan dengan cara khusus dengan mengkaji, membandingkan, mengelaborasi, dan mereduksi dari catatan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap fokus dan subyek penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis survai, yaitu metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau pun saat ini tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi, dan psikologis dari suatu sampel (Sugiyono, 2013). Sumber lain, mengemukakan bahwa penelitian survai merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden dalam bentuk sampel dari suatu populasi. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini tentang model pengembangan program bimbingan dan konseling yang dilakukan para guru BK di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan berkaitan dengan salah satu tugas matakuliah problematika BK yang diprogram mahasiswa prodi BK pada semester gasal 2023-2024. Peneliti sebagai pengampu matakuliah tersebut.



Kegiatan pengumpulan data dilakukan oleh mahasiswa kelas IV-A dan IV-B sejumlah= 62 orang. Masing-masing mahasiswa melaporkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada guru BK di sekolah-sekolah wilayah Kota dan Kabupaten Kediri yang mereka sasar. Dari laporan yang masuk pada dosen pengampu dipilih dari laporan yang lengkap dan tepat waktu sejumlah 44 laporan, terdiri dari guru BK SMA sejumlah 20 subyek; guru BK SMK sejumlah 23 subyek dan seorang guru BK SMP. Periksa tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Subyek Penelitian

No.	Subyek	Jenjang Sekolah	Jumlah
1	Guru BK	SMP	1
2	Guru BK	SMA	20
3	Guru BK	SMK	23
Jumlah			44

Laporan hasil pengamatan dan wawancara dicatat sebagai salah satu syarat mengikuti matakuliah problematika BK dan dikelompokkan sesuai model pengembangan program yang dilakukan guru BK di masing-masing jenjang sekolah. Disadari bahwa tidak mudah dalam mengelompokkan model pengembangan program BK hasil observasi dan wawancara ini, akan tetapi hal ini dapat diketahui dan dicermati dari kecenderungan ciri-ciri yang melekat pada masing-masing jenis model atau pola program. Selanjutnya, model atau pola program BK dikelompokkan ke dalam model atau pola sebagai berikut: (1) Pola17; (2) Pola17+; (3) Kerangka Kerja Utuh (KKU); (4) Identifikasi Kebutuhan Masalah Siswa (IKMS) atau Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD); dan (5) Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tentang model atau pola pengembangan program BK yang mencerminkan pergeseran paradigma program BK oleh guru-guru BK di sekolah diperoleh data sebagai berikut (periksa tabel 2).

Tabel 2. Data Model/Pola Pengembangan Program BK

Lembaga Sekolah	Jumlah	Model/Pola Pengembangan Program BK	Keterangan
SMP	1	1. IKMS-AKPD	1. Pola 17 = 0 2. Pola 17+= 0 3. KKU = 0 4. IKMS-AKPD= 1 5. IKM = 0



SMA	20	<ol style="list-style-type: none"> 1. IKMS-AKPD 2. IKMS-AKPD 3. IKMS-AKPD 4. IKM 5. K KU 6. IKM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola 17 = 0 2. Pola 17+= 0 3. K KU = 5 (25%) 4. IKMS-AKPD= 11 (55%) 5. IKM = 4 (20%)
		<ol style="list-style-type: none"> 7. IKMS-AKPD 8. IKMS-AKPD 9. IKMS-AKPD 10. IKMS-AKPD 11. IKMS-AKPD 12. K KU 13. K KU 14. K KU 15. K KU 16. IKMS-AKPD 17. IKMS-AKPD 18. IKMS-AKPD 19. IKM 20. IKM 	
SMK	23	<ol style="list-style-type: none"> 1. IKMS-AKPD 2. IKM 3. IKM 4. IKMS-AKPD 5. IKM 6. IKM 7. IKM 8. IKM 9. IKMS-AKPD 10. IKMS-AKPD 11. K KU 12. IKM 13. IKM 14. K KU 15. IKM 16. IKMS-AKPD 17. IKM 18. IKM 19. IKM 20. K KU 21. IKMS-AKPD 22. K KU 23. K KU 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola 17 = 0 2. Pola 17+= 0 3. K KU = 5 (21.73%) 4. IKMS-AKPD=6 (26.08%) 5. IKM = 12 (52.17%)
		Data seluruh subyek (Guru BK SMP; SMA; SMK)= 44 subyek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola 17 = 0 2. Pola 17+= 0 3. K KU = 10 (22.72%) 4. IKMS-AKPD=18 (40.90%) 5. IKM = 16 (36.36%)

Berdasarkan data di atas, diperoleh hasil sebagai berikut: seorang guru BK SMP menggunakan model atau pola pengembangan program IKMS-AKPD. Untuk guru BK SMA sebagian besar menggunakan model atau



pola IKMS-AKPD sejumlah 11 (55%) subyek; kedua, K KU sejumlah 5 (25%) subyek dan urutan ketiga, IKM sejumlah 4 (20%) subyek. Sedangkan pola 17 dan pola 17+ tidak tampak lagi. Model atau pola pengembangan pada guru BK SMK diperoleh hasil berbeda dengan guru SMA sebagian besar telah mengikuti pergeseran paradigma terbaru yaitu IKM. Sejumlah 12 (52.17%) subyek menggunakan IKM; urutan kedua sejumlah 6 (26.08%) subyek menggunakan IKMS-AKPD; dan urutan ketiga, sejumlah 5 (21.73%). Diperoleh hasil yang sama dengan guru BK SMA untuk pola 17 dan pola 17+ tidak tampak lagi.

Secara keseluruhan, guru BK SMP; SMA; dan SMK menggunakan IKMS-AKPD sejumlah 18 (40.90%) subyek; urutan kedua sejumlah 16 (36.36%) subyek menggunakan IKM. Urutan ketiga, sejumlah 10 (22.72%) menggunakan model K KU. Sedangkan pola 17 dan 17+ tidak digunakan.

Hal ini, berbeda dengan laporan hasil penelitian Atrup, dkk. (2018) yang melaporkan bahwa guru BK dan konselor sekolah dalam mengembangkan dan menyusun program BK di sekolah masih mendasarkan pada model dan pola yang selama ini mereka kenal dan yang biasa mereka lakukan. Penelitian Atrup (2018) menunjukkan sebanyak 19 lembaga sekolah (87,6%) masih mendasarkan pada pola 17 (18,18%) dan pola 17+ (68,18%). Pola 17 dikenal sejak tahun 1993 sampai dengan diberlakukan KTSP (2006). Ketika KTSP diberlakukan mengalami penambahan unsur yaitu dua jenis layanan mediasi dan advokasi dan satu kegiatan pendukung yaitu kegiatan kepastakaan. Meskipun seharusnya sejak diberlakukan KTSP mereka telah merespons dan menggunakan pola 17+. Akan tetapi, kenyataannya masih ada lembaga sekolah yang bertahan menggunakan cara lama yaitu pola 17 sebanyak= 4 lembaga (18,18%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh proses penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) ada perbedaan penggunaan model atau pola pengembangan program BK yang mencerminkan paradigma BK oleh guru BK di lembaga SMP; SMA dan SMK. Lembaga SMP menggunakan IKMS-AKPD, sejalan dengan lembaga SMA sebagian besar menggunakan IKMS-AKPD; K KU; dan sebagian kecil menggunakan IKM. Sedangkan guru di lembaga SMK sebagian besar menggunakan model atau pola pengembangan program IKM; IKMS-AKPD; dan sebagian kecil menggunakan K KU., (2) secara keseluruhan subyek penelitian baik SMP; SMA; dan SMK sebagian besar menggunakan IKMS; IKM; dan sebagian kecil K KU., dan (3) semua guru BK yang menjadi subyek penelitian ini, telah meninggalkan model atau pola pengembangan program 17 dan 17+ ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya. Artinya subyek penelitian saat ini lebih dapat mengikuti pergeseran dan perkembangan paradigma yang terkini.

Dari temuan penelitian di atas, dapat disarankan: (1) bagi peneliti lanjutan disarankan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang berbeda dan subyek penelitian yang lebih banyak agar diperoleh hasil yang



lebih akurat, (2) saat ini guru-guru BK di sekolah sudah lebih cepat menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan yang terjadi, hal ini diperlukan dukungan terus-menerus dari para pimpinan mulai dari kepala satuan pendidikan, kepala dinas hingga dukungan sarana dan prasarana daripada pengambil kebijakan bidang pendidikan, dan (3) bagi mahasiswa yang memprogram matakuliah problematika BK kunjungan ke sekolah diharapkan menambah wawasan dan memiliki kepekaan terhadap permasalahan seputar praksis BK di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- ASCA (2004). ASCA National Standards for Students, New York: American School Counselor Association.
- Atrup; Mintorowulan; Paini (2023). "Teori Kepribadian Psikoanalisis Klasik dan Penerapannya" dalam Semdikjar 6 Tema: Revolusi Pendidikan di Era VUCA, Kediri: FKIP-UNP Kediri
- Atrup (2018). "Survai Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah", Nusantara of Research, OJS.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (2004). Pedoman Pelaksanaan Pelayanan BK, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur (2006). Panduan Pengembangan Diri: Disampaikan dalam Workshop Pengembangan Kultur Sekolah, Surabaya: Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur.
- Dirjen. PMPTK., (2007). Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal, Jakarta: Depdiknas.
- Henderson, P. (2004). The Theory Behind The ASCA National Model, NY: The Idaho School Counseling Model: A Framework for Comprehensive Programs.
- Sudrajat, A. (2008). "Rekonseptualisasi BK di Sekolah": Artikel, diakses Juni 2024.
- Sugiyono (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RDN, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Tim Puskur (2021a). Model Inspiratif Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, Jakarta: Kemendikbudristekdikti.
- Tim Puskur (2021b). Model Inspiratif Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: Kemendikbudristekdikti.



Tim Puskur (2021c). Model Inspiratif Layanan dan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas, Jakarta: Kemendikbudristekdikti.

Tim Puskur (2021). Model Inspiratif Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan, Jakarta:Kemendikbudristekdikti.